SUARA KARYA
Jum'at, 14 Desember 1979.-

Seni Rupa Paranoid Apedagogis

(Foto: SK/Susianna Darmawi)

Sebagian karya kelompok Grup Seni Rupa Baru Indonesia di TIM Oktober ybl

Menyaksikan sebuah pagelaran Seni Rupa karya Jim Supangkat Cs. di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki memang mempunyai kesan yang unik. Penulis cenderung menamakan mereka Seni Rupa Paranoid. Apa yang dinamakan Paranoid? Paranoid yang menyerupai Paranoia, yaitu suatu kelainan jiwa yang disertai khayal yang bukan-bukan seperti; kebesaran, penganiayaan dan sebagainya. Entah falsafah mana yang mereka anut, sehingga mereka begitu antusias menamakan dirinya Group Seni Rupa Baru. Yang jelas karya yang mereka tampilkan membawa suatu message yang demikian kompleks, yaitu suatu masalah-masalah sosial pada saat ini . Penulis lebih cenderung menamakan mereka Seni Rupa Paranoid, karena fakta memang demikian. Kita lihat saja karya Hardi (Seniman galak versi Tempo) yang begitu berminat menjadi Presiden pada tahun 2001. Memang prinsip Relativitas itu ternyata berlaku juga untuk setiap masalah kehidupan, jadi semua serba mungkin. Yang jelas saat ini Hardi sedang kampanye bahwa dirinya mau jadi Presiden, entah Presiden Taxi atau Presiden Seniman tak tahulah apa jadinya. Adakah nilai-nilai Rokhaniah mendasari Seni Rupa Paranoid, untuk mengevaluasi sejauh itu seorang yang expert di bidang kritik Seni Rupa saja belum cukup valid untuk mengklaim bahwa itu bagus atau jelek atau dapat diterima. Perlu dibentuk satu Team dari berbagai disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan masalah-masalah tersebut. Diantaranya diperlukan pendapat Para Sosiolog, Para Psikiater, Para Filsuf, Aparat Hankamnas, Para Pendidik, LIPI dan Para Legislatif. Maka hal inilah yang belum dimiliki oleh Direktorat Pembinaan Kesenian Departemen P dan K karena selama ini Badan Sensor hanya menangani masalah film. Akan tetapi untuk sementara penulis berpendapat bahwa Seni Rupa Paranoid di Indonesia telah jauh melampaui jamannya, yang berarti belumlah ada interaksi antara penikmat Seni Rupa Paranoid dengan pembuatnya. Kalau pun mengerti sifatnya dalam pengertian yang Verbalisme. Kritikus Seni Rupa kita yang lebih banyak Amatirnya daripada Profesionalnya, sering kali suka berspekulasi dalam menilai suatu karya Seni Rupa. Sehingga akibatnya, suatu kritik Seni Rupa hanya menyentuh permukaan kulit dan tidak membicarakan isinya. Ini jelas telah merugikan dunia Seni Rupa Indonesia. Seni Rupa Paranoid bila ditinjau dari hubungan Kausalisme di lingkungan hidup-

Oleh: Soegeng Zein Supriyanto

nya, meskipun belum pasti namun dapat dianggap sebagai embriyo dari Revolusi Sosial di dalam lingkungan hidupnya. Yang cepat atau lambat akan datang juga.

Dalam konteks Internasional, Seni Rupa Paranoid telah disumbangkan oleh Indonesia, yang secara Ekaplisit berarti kehidupan Demokrasi di Indonesia telah demikian baiknya. Tidak seperti dugaan para pengamat di luar Negeri yang ternyata sangat kontradiksi dengan Realitasnya.

Seni Rupa Paranoid jelas bukan Pop Art, bukan Surealis, bukan Dadaisme dan bukan pula Expresionisme serta isme-isme lainnya yang diimpori dari Barat. Penemuan ini sama uniknya seperti ketika ditemukannya Pri veiese patung-patung Megalitikum Pasemah, patung-patung Alor, Patung-patung Nias dalam situasi yang berbeda dan Kondisi yang berbeda pula.

Kita hanya dapat merasakan Transendental ini dalam kurun waktu yang lama, masyarakat kita sekarang adalah masyarakat yang hanya tahu dunia realitas sedang yang mengerti tentang Seni Rupa Paranoid ini sifatnya hanya dari kalangan intellektual saja, yang memang telah berminat kepada bidang ini. Ini adalah Seni Rupa Paranoid yang murni lahir di Indonesia, yang meskipun dalam kondisi penontonnya hanya mengatakan wah...? dan setelah itu dia tidak mengeri apa yang tersirat secara Test Analysis nya atau bagaimana proses terjadinya sebuah karya. Kasihan memang penontonnya, dapat tertawa tapi tidak tahu apa yang ditertawakannya, dapat mengatakan hebat akan tetapi tidak tahu hebatnya dimana, dapat turut sedih melihat nostalgia eceng gondok tapi apakah eceng gondok yang demikian yang dimakan rakyat Kerawang kita tidak tahu persis dan si senimannya juga mungkin tidak tahu persis akan hal ini.

Kelahiran Seni Rupa Paranoid ini baru pada tahun 1979, dan bukan pada pameran mereka yang pertama, kedua dan ketiga. Mereka lahir karena Dillema lingkungan hidupnya belum memuaskan hati mereka, sehingga mereka begitu sakit dan sakit mereka adalah Paranoid. Kita lihat karya Jim Supangkat yang demikian sinis kepada dunia perfilman kita, dengan penampilan Roekiahnya yang Melanchollie. Demikian sakitnya Jim Supangkat melihat perfilman kita sehingga ternyata dia lebih merasakan sakit dari orang-orang Parfi sendiri, yang kebanyakan belum terfikir oleh mereka. Dan mungkin saja hal ini akan terfikir 10 s/d 20 tahun yang akan datang, barulah mereka mengerti apa yang dirisaukan oleh Jim Supangkat dalam melihat orang-orang film kita yang dapat disimbolikan sebagai dunia hitam maklum Roekiah dibuat hitam atau karena memang pertimbangan Aesthetica Jim Supangkatlah yang mengharuskan demikian, seperti juga kalau kita melihat patung Pangeran Diponegoro di Lapangan Monas yang berwarna hitam, padahal kuda dan jubah Pangeran Diponegoro berwarna putih. Melihat karya Dede Eri Supria yang menampilkan gelandangan kurus dibawah manipulasi optis terlalu kelihatan over acting, seolah-olah Dede demikian simpati kepada gelandangan tersebut. Padahal realitasnya bagaimana? apakah Dede sudi kalau dia punya uang mau mendermakan uangnya buat merawat mereka, dalam jumlah yang banyak. Sebab kadang-kadang di Indonesia gelandangan itu suatu profesi. Gelandangan dan pengemis suatu mata pencaharian juga yang ternyata hasilnya lebih besar dari hasil seorang pegawai negeri yang jujur. Jangan politisir gelandangan dan pengemis sebagai ciri kemiskinan, di negara majupun gelandangan dan pengemis tetap ada. Di Indonesia gelandangan dan pengemis lebih enak tidur dari pada seorang koruptor, mengapa? karena alam Indonesia memungkinkan demikian. Coba Dede rasakan tidur di bawah pohon atau di bawah emper toko di Indonesia. Pengalaman dunia batin akan lain kalau Dede merasakan tidur di bawah pohon dan dibawah emper toko di Eropa. Silahkan coba. Sebetulnya menggembelkan diri ini suatu kebudayaan sendiri, lihat pemuda pemudi kita yang kerap kali Kemping ke Gunung, apakah mereka bukan menggembelkan diri, atau lihat saja Hippies yang juga menggembelkan diri itu.

Seni Rupa Paranoid Apedagogi, dan kenapa demikian.

Untuk pelajar SLA ukuran Jakarta, penulis lebih cenderung mengatakan bahwa mata pelajaran atau Bidang Studi Seni Rupa di Jakarta telah tidak mencapai target yang telah ditentukan oleh Dep. P dan K, lihat penelitian oleh Muharam Enton pada pelaksanaan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksionil (PPSI) dan sejauh mana pelaksanaan Kurikulum 1976 telah dilaksanakan oleh SMA–SMA di Jakarta, yang ternyata hasilnya sangat tidak memuaskan atau bolehlah dikatakan gagal total. Karena faktor Kepala-Kepala SMA di Jakarta Apresiasinya terhadap Seni Rupa sangat kurang. Tidak tersedianya fasilitas untuk pelajaran Seni Rupa atau tidak ada Support Service untuk pelajaran Seni Rupa. Kalau Kepala sekolahnya saja sudah begini, apalagi guru dan muridnya. Dengan iklim Jakarta yang demikian apakah Seni Rupa Paranoid juga akan memaksakan dirinya kepada masyarakat untuk mengerti atau bersikap masa bodoh, atau menunggu pengunjung pagelaran Seni Rupanya karena memang dia datang ke Kine Klub dan terpaksa dia mampir juga ke pagelaran yang dari jauh seperti ada yang aneh-aneh itu. Kita tidak tahu pasti yang mana yang benar, akan tetapi mudah-mudahan dugaan ini tidak benar. Pada umumnya pelajar Jakarta tidak tahu siapa itu Nashar, siapa itu Rusli, siapa itu S. Sudjojono. Mereka lebih hafal siapa *Rendra* dan siapa *Roy Marten* kalau tidak percaya silahkan diselidiki. Karena apa, karena literatur tentang Nashar tentang Rusli dan tentang Sudjojono sangat kurang. Kalaupun ada bukunya akan sangat mahal. Biasanya mereka tahu Sudjojono itu sebagai pelukis, akan tetapi lukisan yang bagaimana karya Sudjojono maka akan sukarlah bagi mereka untuk menjawabnya. Bila kita bertolak dari teori Jean Jacques Rousseau dengan bukunya Emile ou de l'education yang berisi gagasan mengenai pendidikan. Yang pada kalimat romannya telah kita ketahui, yaitu: "Semua adalah baik dari tangan pencipta, semua menjadi buruk di tangan manusia". Kenapa konotasinya sampai sejauh itu, Jean Jacques Rousseau menyatakan sesudah usia 15 tahun, sebagai masa pubertas timbul nafsu birahi. Dalam masa ini khayal wajib dibimbing agar tidak bekerja leluasa. Yang mungkin menimbulkan pengaruh buruk wajib dihindari. Hal ini disesuaikan pengalaman Rousseau sendiri pada masa mudanya dalam membaca buku-buku mesum yang belum ia mengerti, akan tetapi dapat merasainya, karena dituntun khayalnya. Ia menganjurkan dalam masa pubertas ini, agar anak dengan banyak aktif menjadi letih sungguh melalui bekerja, bermain, berburu, berjalan jauh dan sebagainya. Menjadi pantangan adalah menganggur, duduk termenung, kesepian, pergaulan dengan wanita.

Nah Seni Rupa Paranoid menghadirkan itu semua sehingga pelajar jadi keasyikan melihat alam khayal Hardi jadi Presiden, melihat gambar-gambar mesum, melihat kemelaratan karya Dede yang memang telah dieksploitir sedemikian rupa agar kelihatan betul-betul gelandangan miskin yang kurus kering dengan gigi busuk itu, kelihatan sungguh-sungguh, mengharukankanlah. Dan mungkin saja kalau 1000 orang pelajar Indonesia turut menghayal seperti Hardi maka akan 1000 orang jualah yang frustasi karena tidak dapat menjadi Presiden, sedang jabatan Presiden hanya satu. Kalau 1000 orang itu mau jadi presiden semua? Siapa yang mau jadi rakyatnya. Dapatkah kompensasinya terpuaskan hanya jadi sopir Presiden Taxi, atau masih baguslah dia kalau ternyata masih mampu menjadi seorang Presiden Direktur suatu perusahaan gaya Bokir di dalam film Betty Bencong Slebor.

Kesimpulan, Seni Rupa paranoid telah lahir. Namun yang melihat harus yang betul-betul dewasa dalam usia dan mental. Kalau tidak, civil efeknya yang perlu dipertimbangkan. Kehadiran TIM dan Subsidi yang diberikan oleh Pem. DKI kepada Dewan Kesenian Jakarta tentunya bukan hanya untuk kegiatan Seni Rupa Paranoid bukan?

Alangkah baiknya kalau nasib rekan-rekan mereka yang di Kaki lima Taman Suropati juga diperhatikan. Sebab bukan tidak mungkin kalau mereka mendapat kesempatan, Domain Psychomotornya dalam berkarya Seni Rupa akan tidak berbeda jauh dari Kelompok Seni Rupawan paranoid. Seniman itu *Legislators of The World*" kata Shelley. Dan Seni Rupa Paranoid mungkin juga demikian.

(Foto: SK/Suslanna Darmawi)

Kanvas bulat dan persegi, karya Danarto